

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan beberapa kriteria. Penelitian ini menggunakan 11 perusahaan sebagai sampel. Berikut adalah profil dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian:

1. PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk (ADRO).

PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) adalah perusahaan pertambangan batu bara terpadu yang berbasis di Indonesia. ADRO dan anak perusahaannya bergerak dalam bidang pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batubara dan kegiatan pembangkit tenaga listrik. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005.

2. PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur, Tbk (BIPI).

PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) (dahulu PT. Benakat Integra Tbk) bergerak di bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi dan lain-lain; pelabuhan dan crusher dan jasa perdagangan dan pertambangan. Perusahaan memulai operasinya di tahun 2007.

3. PT. Baramulti Suksessarana, Tbk (BSSR).

PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan batubara, transportasi darat, industri dan konstruksi. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya untuk kegiatan perdagangan pada

tahun 1990. Tambang batubara perusahaan memasuki tahap produksi pada bulan Juni 2011.

4. PT. Bayan Resources, Tbk (BYAN).

PT. Bayan Resources Tbk (BYAN) adalah produsen batu bara di Indonesia yang berlokasi di Kalimantan Timur dan Selatan. Perusahaan ini memproduksi batubara mulai dari batu bara kokas semi lunak hingga batu bara sulfur rendah lingkungan, batu bara sub-bituminous. Perusahaan ini didukung oleh anak perusahaannya yang bergerak di bidang batubara.

5. PT. Golden Energy Mines, Tbk (GEMS).

PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) bergerak dalam bidang penambangan batubara melalui anak perusahaannya dan barang lainnya. Perusahaan ini memulai operasi komersialnya pada tahun 2010. Perusahaan ini beroperasi di bawah kelompok bisnis Sinarmas.

6. PT. Harum Energy, Tbk (HRUM).

PT. Harum Energy Tbk (HRUM) bergerak dalam bidang operasi dan investasi pada industri pertambangan, perdagangan dan jasa batubara melalui anak perusahaan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Perusahaan induk utama Grup adalah PT. Karunia Bara Perkasa.

7. PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk (ITMG).

PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) bergerak di bidang produsen batubara. Perusahaan pada tahun 2007 diakuisisi oleh Banpu Group Thailand.

8. PT. Merdeka Copper Gold, Tbk (MDKA).

PT. Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) sebagai perusahaan induk dengan dua anak perusahaan yang bergerak di bidang usaha pertambangan, meliputi eksplorasi dan produksi emas, perak, tembaga dan mineral lainnya di masa depan. Kedua anak perusahaan tersebut adalah PT Bumi Sukesindo (BSI) dan

PT Damai Sukesindo (DSI). Aset utama perusahaan adalah proyek pertambangan yang dikenal dengan Proyek Tujuh Bukit yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, sekitar 205 kilometer tenggara Surabaya.

9. PT. Samindo Resources, Tbk (MYOH).

PT. Samindo Resources Tbk (MYOH) bergerak dalam bidang investasi jasa penambangan batubara dan pertambangan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 2000.

10. PT. Petrosea, Tbk (PTRO).

PT. Petrosea Tbk (PTRO) bergerak dalam bidang teknik, konstruksi, pertambangan dan jasa lainnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1972.

11. PT. TBS Energi Utama, Tbk (TOBA).

PT. TBS Energi Utama Tbk (TOBA) didirikan dengan nama PT. Buana Persada Gemilang pada tanggal 3 Agustus 2007. Di tahun 2010, Perusahaan mengubah namanya menjadi PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. Perusahaan yang dikendalikan oleh Highland Strategic Holdings Pte Ltd ini, kembali merubah namanya menjadi PT. TBS Energi Utama Tbk di tahun 2020. Kegiatan utama Perusahaan saat ini adalah investasi di bidang pertambangan batubara, perkebunan kelapa sawit, dan sedang mengembangkan usahanya sebagai produsen pembangkit listrik mandiri melalui entitas anak. Per Desember 2019, karyawan Perusahaan mencapai 803 karyawan.

12. PT. Bukit Asam Tbk, (PTBA)

Bukit Asam Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin Indonesia Lt. 9 & 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950 – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA dan entitas anaknya (Grup)

adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara dan aktivitas terkait, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pengelolaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, bidang pengembangan perkebunan, dan bidang pelayanan kesehatan. Pada tanggal 03 Desember 2002, PTBA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 346.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp575,- per saham disertai Waran Seri I sebanyak 173.250.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Desember 2002.

13. PT. Elnusa Tbk, (ELSA).

Elnusa Tbk (ELSA) didirikan tanggal 25 Januari 1969 dengan nama PT Elektronika Nusantara dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1969. Kantor pusat Elnusa Tbk berdomisili di Graha Elnusa, Lt. 16, Jl. T.B. Simatupang Kav. 1B, Jakarta Selatan 12560 – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ELSA adalah bergerak dalam bidang jasa, pengelolaan air dan air limbah, perdagangan, pertambangan, pembangunan dan perindustrian. Kegiatan usaha utama ELSA adalah beroperasi di bidang jasa hulu migas dan penyertaan saham pada entitas anak serta ventura bersama yang bergerak dalam berbagai bidang usaha jasa penunjang migas dan jasa distribusi dan logistik energi. Selain itu, Elnusa juga beroperasi di bidang penyediaan barang dan jasa termasuk penyediaan dan pengelolaan ruang perkantoran kepada entitas anak, pihak berelasi dan pihak ketiga. Pada tanggal 25 Januari 2008, ELSA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ELSA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.460.000.000 dengan nilai nominal

Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Februari 2008.

14. PT. Radiant Utama Interinsco Tbk, (RUIS).

Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) didirikan 22 Agustus 1984 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984. Kantor pusat RUIS berlokasi di Jalan Kapten Tendean No. 24, Mampang Prapatan, Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan RUIS terutama bergerak di bidang pertambangan minyak dan penyedia jasa penunjang untuk industri migas (minyak dan gas) dari hulu sampai hilir seperti: jasa konstruksi, operasional dan pemeliharaan; jasa lepas pantai; jasa pengujian tak rusak; jasa inspeksi dan sertifikasi; dan jasa penunjang lainnya. Pada tanggal 30 Juni 2006, RUIS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham RUIS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 170.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 2006.

15. PT. Aneka Tambang Tbk, (ANTM).

Aneka Tambang Tbk (ANTM) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Kantor pusat Antam berlokasi di Gedung Aneka Tambang, Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkar Selatan, Tanjung Barat, Jakarta 12530 – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ANTM adalah di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, dan menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa sektor pertambangan. Komoditas utama ANTAM adalah bijih nikel kadar tinggi atau saprolit, bijih nikel kadar rendah atau limonit, feronikel, emas, perak dan bauksit. Jasa utama ANTAM adalah pengolahan dan pemurnian logam mulia serta jasa geologi. Pada tanggal 27

Nopember 1997, ANTM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ANTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 430.769.000 saham (Seri B) dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga Penawaran Perdana sebesar Rp1.400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Nopember 1997.

16. Cita Mineral Investindo Tbk, (CITA)

Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) didirikan dengan nama PT Cipta Panelutama 27 Juni 1992 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak Juli 1992. Kantor pusat Cita Mineral Investindo Tbk di Gedung Bank Panin Senayan, Lantai 2, Jln. Jend. Sudirman Kav. 1, Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat 10270 – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CITA terutama adalah pertambangan dan penggalian bijih logam. Kegiatan utama CITA adalah bergerak di bidang investasi pertambangan dan kegiatan pertambangan bauksit yang menghasilkan Metallurgical Grade Bauxite (MGB) melalui anak usaha dan memproduksi Smelter Grade Alumina (SGA) melalui entitas asosiasi PT Well Harvest Winning Alumina Refinery (dahulu PT Kemakmuran Panen Raya). Per 31-Des-2021 kepemilikan CITA di PT Well Harvest Winning Alumina Refinery sebesar 30%. Sejak didirikan sampai pertengahan 2007, CITA bergerak di bidang perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian, jasa pengangkutan darat, perbengkelan dan pembangunan. Pada tanggal 22 Februari 2002, CITA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CITA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham dan disertai Waran Seri I sebanyak 18.000.000. Saham dan waran seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Maret 2002.

17. PT. Kapuas Prima Coal Tbk, (ZINC)

Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) didirikan pada tanggal 12 Juli 2005 dan mulai beroperasi pada tahun 2010. Kantor pusat Kapuas Prima Coal Tbk berlokasi di Jl. Pantai Indah Selatan I, Elang Laut Boulevard Blok A No. 32-33, Lantai 5, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460 – Indonesia. Induk usaha ZINC adalah PT Sarana Inti Selaras, yang didirikan dan berdomisili di Indonesia, sedangkan pemegang saham utama Perusahaan adalah Tan Ali Susanto dan Jo Muryani. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ZINC adalah bergerak dalam bidang pertambangan mineral dan perdagangan. Saat ini kegiatan utama ZINC yaitu pertambangan bijih besi (Fe), galena – timbal (Pb) dan seng (Zn). Pada tanggal 10 Oktober 2017, ZINC memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ZINC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 550.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp140,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Oktober 2017.

18. PT. Mitrabara Adiperdana, Tbk (MBAP).

PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) bergerak dalam bidang Pertambangan Batubara. Perusahaan berafiliasi dengan Baramulti Group dan perusahaan yang beroperasi di Malinau, Kalimantan Utara. Perseroan memulai tahap produksi di tahun 2008.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen (bebas) yaitu Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas dan Leverage. Variabel dependen (terikat) yaitu *Tax Avoidance* (Y). Berikut ini adalah hasil pengolahan data:

4.1.2.1 Variabel Dependen

1. *Tax Avoidance* (Y)

Penghindaran pajak adalah strategi pajak yang dilakukan perusahaan dalam meminimalkan beban pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena dilakukan dengan cara-cara yang tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan celah-celah atau kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan (Kartika,2017). Penghindaran pajak (tax avoidance) tidak melanggar undang-undang perpajakan karena usaha Wajib Pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang perpajakan (Sari & Kurniasih, 2013).

$$ETR = \frac{\text{beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Tax Avoidance*

NO	KODE	ETR = Beban Pajak / Laba Sebelum Pajak				Rata - Rata
		2017	2018	2019	2020	
1	ADRO	0,422	0,418	0,340	0,286	0,366
2	ANTM	0,699	0,309	0,717	0,299	0,506
3	BIPI	0,015	0,158	0,244	0,234	0,163
4	BSSR	0,258	0,260	0,262	0,252	0,258
5	BYAN	0,195	0,247	0,248	0,192	0,221
6	CITA	0,014	0,087	0,224	0,228	0,138
7	ELSA	0,231	0,214	0,236	0,277	0,240
8	GEMS	0,282	0,258	0,334	0,246	0,280
9	HRUM	0,236	0,165	0,214	0,060	0,169
10	ITMG	0,302	0,295	0,319	0,478	0,349
11	MBAP	0,255	0,255	0,271	0,265	0,261
12	MDKA	0,316	0,333	0,361	0,485	0,374
13	MYOH	0,276	0,253	0,252	0,223	0,251
14	PTBA	0,250	0,246	0,259	0,254	0,252
15	PTRO	0,230	0,328	0,228	0,085	0,218
16	RUIS	0,435	0,393	0,346	0,427	0,400
17	TOBA	0,312	0,300	0,304	0,149	0,266
18	ZINC	0,312	0,232	0,267	0,474	0,321

Sumber: Data diolah dengan Eviews (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 variabel *tax avoidance* dihitung berdasarkan *Effective tax rate* (ETR). *Effective tax rate* (ETR) digunakan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini dengan nilai rata-rata ETR tertinggi adalah ANTM yaitu sebesar 0,506. Perusahaan yang memiliki nilai rata – rata ETR terendah adalah CITA dengan nilai ETR sebesar 0,138. Nilai ETR yang tinggi menunjukkan gambaran secara menyeluruh mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

4.1.4 Variabel Independen

1. Komisaris Independen (X1)

Komisaris independen adalah presentase perbandingan antara komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris lainnya yang memegang penanan dalam pengawasan manajemen perusahaan (Dewi & Jati, 2014). Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya bertindak untuk kepentingan dari perusahaan. Komisaris independen dapat melakukan fungsi monitoring untuk mendukung pengelolaan perusahaan yang baik dan menjadikan laporan keuangan lebih objektif (Kurniasi dan Sari, 2013).

$$KI = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100$$

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Komisaris Independen

NO	KODE	KI = Jumlah Komisaris Independen / Jumlah Dewan Komisaris x 100%				Rata – Rata
		2017	2018	2019	2020	
1	ADRO	0,400	0,250	0,250	0,400	0,325
2	ANTM	0,333	0,400	0,333	0,333	0,350
3	BIPI	0,333	0,250	0,333	0,333	0,312
4	BSSR	0,333	0,375	0,375	0,375	0,364
5	BYAN	0,400	0,333	0,400	0,400	0,383
6	CITA	0,333	0,333	0,400	0,500	0,391
7	ELSA	0,400	0,400	0,400	0,500	0,425
8	GEMS	0,500	0,500	0,500	0,400	0,475
9	HRUM	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
10	ITMG	0,286	0,400	0,500	0,429	0,403
11	MBAP	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
12	MDKA	0,500	0,333	0,333	0,333	0,375
13	MYOH	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
14	PTBA	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
15	PTRO	0,400	0,400	0,400	0,400	0,400
16	RUIS	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333
17	TOBA	0,400	0,400	0,667	0,667	0,533
18	ZINC	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9 (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 variabel komisaris independen dihitung berdasarkan komposisi komisaris independen. Komposisi komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dan proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini dengan nilai rata-rata komisaris independen yang paling rendah adalah BIPI sebesar 0,3125. Perusahaan dengan nilai rata-rata komisaris independen tertinggi adalah GEMS yaitu sebesar 0,475.

2. Komite Audit (X2)

Komite audit telah menjadi komponen umum dalam struktur corporate governance perusahaan publik (Daniri dalam Pohan, 2008). Pada umumnya komite ini berfungsi untuk pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan

pengawasan internal. Sesuai dengan surat edaran yang ada sekurang-kurangnya komite audit dalam perusahaan terdiri atas tiga orang.

$$KA = \sum \text{komite audit perusahaan}$$

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Komite Audit

NO	KODE	KA = \sum Komite Audit Perusahaan				Rata - Rata
		2017	2018	2019	2020	
1	ADRO	3	3	3	3	3
2	ANTM	4	4	4	4	4
3	BIPI	4	4	4	4	4
4	BSSR	3	3	3	3	3
5	BYAN	4	4	4	4	4
6	CITA	3	3	3	3	3
7	ELSA	3	3	3	3	3
8	GEMS	3	3	3	3	3
9	HRUM	3	3	3	3	3
10	ITMG	4	4	4	4	4
11	MBAP	3	3	3	3	3
12	MDKA	3	3	3	3	3
13	MYOH	3	3	3	3	3
14	PTBA	3	4	4	4	3.75
15	PTRO	3	3	3	5	3.5
16	RUIS	3	3	3	3	3
17	TOBA	3	3	3	3	3
18	ZINC	3	3	3	3	3

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9 (2022)

Bedasarkan tabel 4.3 variabel komite audit dihitung berdasarkan jumlah total komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Pada umumnya komite ini berfungsi untuk pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal. Sesuai dengan surat edaran yang ada sekurang-kurangnya komite audit dalam perusahaan terdiri atas tiga orang. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini dengan nilai rata-rata komite audit tertinggi adalah ANTM yaitu sebesar 4 orang, sedangkan perusahaan dengan nilai rata-rata komite audit terendah adalah perusahaan ADRO sebesar 3 orang. Yang berarti

bahwasemakin banyak orangyang tergabung menjadi komite audit maka akan lebih baik dalam perusahaan mengambil keputusan

3. Profitabilitas (X3).

Profitabilitas ditunjukkan melalui Return on Assets (ROA). ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan melalui penggunaan asetnya secara efisien. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi pula jumlah pajak yang harus dibayar. Dengan laba yang tinggi tersebut tentunya perusahaan tidak ingin membayar pajak yang tinggi, sehingga penghindaran pajak akan cenderung dilakukan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2017) Return on Asset (ROA) diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}}$$

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Profitabilitas

NO	KODE	ROA = Laba Bersih / Total Aset				Rata - Rata
		2017	2018	2019	2020	
1	ADRO	0,078	0,067	0,060	0,024	0,057
2	ANTM	0,004	0,026	0,006	0,036	0,018
3	BIPI	0,028	0,017	0,021	0,020	0,022
4	BSSR	0,394	0,281	0,121	0,115	0,228
5	BYAN	0,380	0,455	0,183	0,212	0,308
6	CITA	0,017	0,202	0,170	0,157	0,136
7	ELSA	0,051	0,048	0,052	0,032	0,046
8	GEMS	0,203	0,143	0,085	0,117	0,137
9	HRUM	0,121	0,085	0,045	0,120	0,093
10	ITMG	0,186	0,179	0,104	0,032	0,125
11	MBAP	0,364	0,290	0,183	0,150	0,247
12	MDKA	0,116	0,072	0,072	0,031	0,073
13	MYOH	0,090	0,204	0,162	0,149	0,151
14	PTBA	0,206	0,211	0,168	0,100	0,171
15	PTRO	0,019	0,041	0,056	0,061	0,044
16	RUIS	0,021	0,027	0,026	0,020	0,024
17	TOBA	0,118	0,135	0,068	0,046	0,092
18	ZINC	0,063	0,083	0,125	0,020	0,073

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9 (2022)

Bedasarkan tabel 4.4 variabel profitabilitas dihitung berdasarkan jumlah laba bersih dibagi dengan total aset. Menurut Kasmir (2017) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menunjukkan tingkat efektifitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini dengan nilai rata-rata profitabilitastertinggi adalah BYAN yaitu sebesar 0,308, sedangkan perusahaan dengan nilai rata-rata profitabilitas terendah adalah perusahaan ANTM sebesar 0,018.

4. Leverage (X4).

Leverage merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan (Kurniasih & Sari, 2013). Dengan kata lain leverage adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Penambahan jumlah hutang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar perusahaan.

Dalam penelitian ini *Debt to Equity* (DER) dipakai sebagai pengukuran leverage, karena DER dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan utang dibandingkan dengan ekuitas/modal. Selain itu, rasio leverage menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh liabilitasnya dengan modal atau ekuitas. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Leverage

NO	KODE	DER = Total Hutang / Total Ekuitas				Rata – Rata
		2017	2018	2019	2020	
1	ADRO	0,665	0,641	0,811	0,614	0,683
2	ANTM	0,623	0,687	0,665	0,666	0,660
3	BIPI	2,808	2,229	2,448	2,485	2,492
4	BSSR	0,401	0,631	0,471	0,277	0,445
5	BYAN	0,723	0,697	1,064	0,880	0,841
6	CITA	1,928	1,179	0,917	0,197	1,055
7	ELSA	0599	0,714	0,902	1,021	0,809
8	GEMS	1,020	1,219	1,179	1,328	1,187
9	HRUM	0,160	0,204	0,118	0,096	0,145
10	ITMG	0,418	0,487	0,367	0,369	0,410
11	MBAP	0,314	0,397	0,321	0,316	0,337
12	MDKA	0,957	0,889	0,814	0,649	0,827
13	MYOH	0,327	0,327	0,309	0,171	0,283
14	PTBA	0,593	0,485	0,416	0,420	0,479
15	PTRO	1,446	1,906	1,592	1,288	1,558
16	RUIS	1,522	1,439	1,890	1,947	1,699
17	TOBA	0,992	1,327	1,402	1,653	1,344
18	ZINC	0,487	1,239	0,830	0,717	0,818

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9 (2022)

Bedasarkan tabel 4.5 variabel leverage dihitung berdasarkan jumlah total hutang dibagi dengan total ekuitas. Leverage juga menggambarkan hubungan antara total asset dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba (Ngadiman & Christiany, 2014). Leverage dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini dengan nilai rata-rata leverage tertinggi adalah BIPI yaitu sebesar 2,492, sedangkan perusahaan dengan nilai rata-rata leverage terendah adalah perusahaan HRUM sebesar 0,145.

4.2 Teknik Analisis Data

4.2.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Pengujian statistik yang pertama adalah dengan melakukan pengujian statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan tentang sampel yang di uji, dimana gambaran tentang sampel tersebut dapat di lihat dengan jumlah sampel yang digunakan, nilai sampel yang di uji baik nilai rata rata (*mean*) pada sampel yang di uji, untuk melihat lebih jelas tentang pengujian yang di lakukan maka dapat dilihat pada tabel pengujian statistik deskriptif dengan menggunakan alat pengujian E-Views 9 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std Deviasi	N
Komisaris Independen	0,250000	0,666667	0,374388	0,076240	72
Komite Audit	3,000000	5,000000	3,291667	0,487520	72
Profitabilitas	0,004548	0,455579	0,114044	0,098023	72
Leverage	0,096539	2,808887	0,893362	0,614358	72
<i>Tax Avoidance</i>	0,014213	0,717842	0,280077	0,117838	72

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9, 2022

Pada tabel 4.6 nilai minimum dari Komisaris Independen sebesar 0,250000 yang dimiliki oleh PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk (ADRO) tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen ADRO dibawah 3 orang atau dibawah nilai minimal dari yang seharusnya. Nilai maksimum sebesar 0,666667 yang dimiliki oleh PT. TBS Energi Utama, Tbk (TOBA) tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa TOBA lebih mengedepankan jumlah komisaris independen yang banyak atau diatas minimal dari yang seharusnya. Nilai rata – rata (mean) sebesar 0,374388 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,076240.

Untuk nilai nilai minimum dari Komite Audit sebesar 3.000000 yang dimiliki oleh PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk (ADRO) tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa ADRO tidak memilih meningkatkan jumlah komite auditnya dalam pengawasan pembuatan laporan keuangan. Nilai maksimum sebesar 5.000000 yang dimiliki oleh PT. Petrosea, Tbk (PTRO) tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa PTRO memilih meningkatkan jumlah komite auditnya dalam pengawasan pembuatan laporan keuangan. Nilai rata – rata (mean) sebesar 3.291667 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.487520.

Untuk nilai nilai minimum dari Profitabilitas sebesar 0.004548 yang dimiliki oleh PT. Aneka Tambang, Tbk (ANTM) tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa ANTM tidak bisa memaksimalkan rasio profitabilitas untuk memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0,455579 yang dimiliki oleh PT. Bayan Resources, Tbk (BYAN) tahun 2018, hal ini menunjukkan bahwa BYAN dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaanya melalui rasio profitabilitas. Nilai rata – rata (mean) sebesar 0.114044 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,098023.

Untuk nilai nilai minimum dari Leverage sebesar 0.096539 yang dimiliki oleh PT. Harum Energi, Tbk (HRUM) tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa HRUM tidak bisa memaksimalkan penggunaan hutangnya untuk membiayai investasinya. Nilai maksimum sebesar 2.808887 yang dimiliki oleh PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur, Tbk (BIPI) tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa BIPI bisa memaksimalkan penggunaan hutangnya untuk membiayai investasinya. Nilai rata – rata (mean) sebesar 0,893362 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.614358.

4.3 Metode Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Model Data Panel

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect* (Singagerda, 2018). Dari ketiga model yang telah di estimasi akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan karakteristik data dalam penelitian ini yang dilakukan pada jendela model yaitu : F Test (Chow Test), Hausman Test dan *Langrange Multiplier (LM) Test*.

4.3.1 Hasil Chow Test

Dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*. Hasil Uji *Chow* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Chow Test

Prob – F	Keputusan	Model Regresi
0,0000	H0 ditolak	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Dalam pengujian *Chow Test* dasar pengambilan keputusannya adalah jika *Chow Test* menolak H0 atau nilai Prob. *Cross-Section F* < 0,05 maka kita akan memilih *fixed effect*. Dan sebaliknya jika *Chow Test* menerima H1 nilai Prob. *Cross-Section F* > 0,05 maka kita akan memilih *common effect*. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai Prob. *Cross-Section F* sebesar $0,0000 < 0,05$. Maka dari itu merupakan model *fixed effect* yang lebih baik dari *common effect*.

4.3.2 Hasil Hausman Test

Pengujian *Hausman Test* dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

Tabel 4.8 Hasil Hausman Test

Prob – F	Keputusan	Model Regresi
0,1157	H0 diterima	<i>Random Effect</i>

Sumber: Data diolah peneliti,2022

Dalam pengujian *Hausman Test* dasar pengambilan keputusannya adalah Jika *Hausman Test* menerima H1 atau Prob. *Cross-section random* $< 0,05$ maka metode yang kita pilih adalah *fixed effect*. Sebaliknya Jika *Hausman Test* menerima H0 atau Prob. *Cross-section random* $> 0,05$ maka metode yang kita pilih adalah *random effect*. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai H0 atau Prob. *Cross-section random* sebesar $0,1157 > 0,05$. Maka dari itu *random effect* merupakan model yang lebih baik dari *fixed effect*.

4.3.3 Hasil LMT Test

Pengujian *LMT Test* dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara *Common Effect* dan *Random Effect*.

Tabel 4.9 Hasil LMT Test

Prob – F	Keputusan	Model Regresi
0,0001	H1 diterima	<i>Random Effect</i>

Sumber: Data diolah peneliti,2022

Dalam pengujian *LMT Test* dasar pengambilan keputusannya adalah Jika *LMT Test* menerima H1 atau Prob. *Cross-section random* $< 0,05$ maka metode yang kita pilih adalah *random effect*. Sebaliknya Jika *LMT Test* menerima H0 atau Prob. *Cross-section random* $> 0,05$ maka metode yang

kita pilih adalah *common effect*. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai H1 atau Prob. *Cross-section random* sebesar $0,511 > 0,05$. Maka dari itu *common effect* merupakan model yang lebih baik dari *random effect*. Dari uji pemilihan model dapat disimpulkan bahwa model *common effect* yang akan digunakan untuk pengujian pada penelitian ini.

4.3.4 Uji Asumsi Klasik

4.3.4.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah terdapat variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal dalam model regresi. Uji t mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini pada Tabel 4.10 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10 Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability	Kesimpulan
2,094825	0,350844	Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan Tabel 4.10 nilai *jarque-bera* sebesar 2,094825 dan nilai Prob. sebesar $0,350844 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

4.3.4.2. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dilakukan bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki hubungan linier antar variabel independen. Widarjono (2013), model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki hubungan linier antar variabel independen. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji Multikolinieritas

	<i>Tax Avoidance</i>	Komisaris Independen	Komite Audit	Profitabilitas	Leverage
<i>Tax Avoidance</i>	1.000000	-0,074646	0,002289	-0,252866	-0,168272
Komisaris Independen	-0,074646	1.000000	-0,100241	-0,044674	0,104320
Komite Audit	0,002289	-0,100241	1.000000	0,030729	0,129810
Profitabilitas	-0,252866	-0,044674	0,030729	1.000000	-0,401926
Leverage	-0,168272	0,104320	0,129810	-0,401926	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Multikolinieritas dapat di deteksi dengan melihat nilai kolerasi parsial antar variabel independen jika, nilai korelasi parsial lebih kecil dari atau sama dengan 0,85 maka tidak terjadi masalah multikolinieritas, sebaliknya jika nilai korelasi parsial lebih besar dari 0,85 maka terjadi masalah multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.11 diperoleh hasil berupa nilai korelasi masing-masing variabel < 0,85 menunjukkan tidak menolak H_0 atau tidak terjadi multikolinieritas. dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas.

4.3.4.3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara variabel gangguan atau residual, apabila didalam model regresi tersebut terdapat masalah autokorelasi maka akan menyebabkan varian yang besar sehingga hasil estimasi dari model regresi tidak dapat di percaya (Brooks, 2014). Metode *lagrange multiplier* dapat digunakan untuk menguji apakah terdapat autokorelasi pada model regresi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.12 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12 Uji Autokorelasi

Prob. <i>Chi square</i>	Kesimpulan
0,0984	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil pengujian autokorelasi, diperoleh hasil nilai *Prob. chi square* sebesar 0,0984 dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi ($0,0984 > 0,05$). Artinya H_0 diterima atau tidak terdapat autokorelasi.

4.3.4.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan penyebaran titik data populasi yang berbeda pada regresi, situasi heteroskedastisitas ini yang akan menyebabkan penaksiran koefisien regresi menjadi bias, pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah kesalahan pengganggu variabel mempunyai varian yang sama atau tidak untuk semua nilai variabel bebas model regresi yang baik adalah homogenitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini memakai uji *white*, menurut (Ghozali, 2017) pengambilan keputusan uji *white* sebagai berikut :

1. Jika nilai *Prob. Chi-square* < 0.05 maka H_0 diterima, maka terdapat heteroskedastisitas
2. Jika nilai *Prob. Chi-square* > 0.05 maka H_0 ditolak, maka tidak terdapat heteroskedastisitas

Tabel 4.13 Uji Heteroskedastisitas

Prob. <i>Chi square</i>	Kesimpulan
0,5989	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan Tabel 4.13 hasil pengujian heteroskedastisitas, diperoleh hasil berupa nilai probabilitas *chi square* sebesar 0,5989. Nilai ini lebih

besar dari taraf signifikansi ($0,5989 > 0,05$), artinya H_0 diterima atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Model Estimasi Regresi Data Panel

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) (Singagerda, 2018). Penelitian ini dengan menggunakan RE (*Random Effect*) karena jumlah perusahaan lebih banyak dari pada jumlah variabel bebas. Persamaan data panel yang digunakan RE untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas dan Leverage terhadap *Tax Avoidance* adalah uji regresi data seperti berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0,541342	4,097202	0,0001
Komisaris Independen	-0,129088	-0,765274	0,4468
Komite Audit	-0,032805	-1,028724	0,3073
Profitabilitas	-0,337961**	-2,213823	0,0302
Leverage	-0,074339**	-2,462760	0,0164
<i>R-squared</i>	0,123500		
<i>Adjusted R-squared</i>	0,071172		
<i>F-statistic</i>	2,360095		
<i>Prob.F-statistic</i>	0,062076		

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Keterangan:

- * : Signifikan tingkat 10% (0,1)
- ** : Signifikan tingkat 5% (0,05)
- *** : Signifikan tingkat 1% (0,01)

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil estimasi *Random Effect Model*. Berdasarkan persamaan maka dapat diekspresikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$ETR = (0,541342) + -0,129088KI + -0,032805KA + -0,337961ROA + -0,074339 DER + e$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya :

1. Konstantan sebesar 0,541342, artinya walaupun variabel independen bernilai 0, *tax avoidance* tetap yaitu sebesar 0,541342.
2. Koefisien Komisaris Independennegatif, yaitu sebesar -0,129088artinya jika Komisaris Independenmengalami kenaikan sebesar 1 poin, maka *tax avoidance* akan turun sebesar -0,129088.
3. Koefisien Komite Auditnegatif, yaitu sebesar -0,032805artinya jika Komite Audit mengalami kenaikan sebesar 1 poin, maka *tax avoidance* akan turun sebesar -0,032805.
4. Koefisien Profitabilitasnegatif, yaitu sebesar -0,337961artinya jika Profitabilitas mengalami kenaian 1 poin, maka *tax avoidance* akan turun sebesar -0,337961.
5. Koefisien Leveragenegatif, yaitu sebesar -0,074339artinya jika Leverage mengalami kenaian 1 poin, maka *tax avoidance* akan turun sebesar -0,074339.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada tabel 4.14 menunjukkan besaran*R-square* sebesar 0,123500artinya variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas dan Leverage dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 12,35%.

4.4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Pertama

H1: Diduga Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh nilai koefisien beta sebesar -0,129088 dan nilai t hitung sebesar -0,765274. Nilai probabilitas sebesar 0,4468 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis pertama ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

H2: Diduga Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh nilai koefisien beta sebesar -0,032805 dan nilai t hitung sebesar -1,028724. Nilai probabilitas sebesar 0,3073 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis kedua ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

H3: Diduga Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh nilai koefisien beta sebesar -0,337961 dan nilai t hitung sebesar -2,213823. Nilai probabilitas sebesar 0,0302 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis ketiga diterima.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

H3: Diduga Leverage berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh nilai koefisien beta sebesar -0,074339 dan nilai t hitung sebesar -2,462760. Nilai probabilitas sebesar 0,0164 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel Leverage berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis keempat diterima.

Dari keempat variabel yang dimasukkan dalam model hanya variabel Profitabilitas dan leverage yang berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* sedangkan variabel Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4.5. Pembahasan.

4.5.1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil pengujian pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance* memiliki tingkat signifikan 0,4468 yang lebih besar dari dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purbowati (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Komposisi komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dan proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Meskipun begitu belum bisa sepenuhnya menjamin perusahaan untuk dapat terhindar dari penghindaran pajak (*tax avoidance*). Semakin banyak komposisi komisaris independen maka semakin dibutuhkan juga kemampuan manajemen yang baik dari perusahaan untuk bisa memaksimalkan kinerja dari komisaris independen agar dapat memberikan hasil baik yang seperti perusahaan inginkan.

Hal tersebut mendukung *agency theory* dimana terjadi hubungan timbal balik dari principal atau pemegang saham dan agen atau pihak manajemen perusahaan yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh agen. Perbedaan kepentingan menyebabkan agen akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub dan jam kerja yang fleksibel (Anthony dan Govindarajan, 2011).

Jika dikaitkan dengan fenomena penghindaran pajak perusahaan tambang ADRO dimana mereka melakukan transaksi penjualan batu bara pada anak perusahaan yang ada disingapura guna dibeli kembali dengan harga murah agar dapat menghindari beban pajak yang besar, tentunya keputusan tersebut diketahui oleh komisaris independen sebelum dilaksanakan karena hal itu bisa menjadikan ketidakpuasan bagi para principal dalam kinerja atau informasi yang disajikan oleh pihak manajemen.

4.5.2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil pengujian pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* memiliki tingkat signifikan 0,3073 yang lebih besar dari dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Purbowati (2021) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Tidak berpengaruh berarti keberadaan komite audit yang fungsinya untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan tidak dapat berjalan dengan baik dan gagal melakukan pengawasan dengan baik karena tidak mendapatkan dukungan dari elemen lain yang berada dalam perusahaan.

Hal tersebut mendukung *agency theory* dimana terjadi hubungan timbal balik dari principal atau pemegang saham dan agen atau pihak manajemen perusahaan yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh agen. Perbedaan kepentingan menyebabkan agen akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub dan jam kerja yang fleksibel (Anthony dan Govindarajan, 2011).

Berkaitan dengan fenomena pada pendahuluan tentang kinerja penerimaan pajak pada tahun 2018, dan isu tentang kasus PT. Adaro Energy, Tbk bisa menjadikan ketidakpuasan bagi para principal dalam kinerja atau informasi yang disajikan oleh pihak manajemen dan juga terlihat kurangnya kinerja komite audit dalam kasus tersebut berkaitan dengan waktu kejadian nya.

4.5.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil pengujian pengaruh Profitabilitasterhadap *Tax Avoidance* memiliki tingkat signifikan 0,0302 yang lebih kecil dari dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Gumono (2021) menyatakan bahwa ROA berpengaruh pada penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ROA maka semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga menyebabkan semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dengan semakin tingginya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Hal tersebut mendukung *agency theory* dimana terjadi hubungan timbal balik dari principal atau pemegang saham dan agen atau pihak manajemen perusahaan yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh agen. Perbedaan kepentingan menyebabkan agen akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub dan jam kerja yang fleksibel (Anthony dan Govindarajan, 2011).

Jika dikaitkan dengan fenomena pada latar belakang indikator penilaian penghindaran pajak (*tax avoidance*) melalui (*Effective Tax Rate*) ETR yang membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak, tentu jika profitabilitas perusahaan yang baik akan menambah laba perusahaan sehingga membuat laba sebelum pajak menjadi semakin besar untuk dapat meningkatkan rasio dari ETR yang melebihi batas minimal sesuai undang - undang perpajakan sebesar 25% agar tidak terjadi penghindaran pajak yang dapat merugikan negara.

4.5.4. Pengaruh Leverage terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil pengujian pengaruh Leverage terhadap *Tax Avoidance* memiliki tingkat signifikan 0,0164 yang lebih kecil dari dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Pahala (2021) menyatakan bahwa Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Karena pada dasarnya leverage yang tinggi akan mengakibatkan beban bunga yang tinggi diiringi dengan menurunnya laba sehingga beban pajak yang dibayarkan pun akan lebih kecil dan menghindarkan dari perilaku penghindaran pajak.

Hal tersebut mendukung agency theory dimana terjadi hubungan timbal balik dari principal atau pemegang saham dan agen atau pihak manajemen perusahaan yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh agen. Perbedaan kepentingan menyebabkan agen akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub dan jam kerja yang fleksibel (Anthony dan Govindarajan, 2011).

Jika dikaitkan dengan fenomena pada latarbelakang tentunya jika perusahaan PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk (ADRO) dapat memaksimalkan rasio leverage perusahaan tentunya kasus tidak perlu harus melakukan aktivitas penghindaran pajak dengan cara menjual produk batu bara pada anak perusahaan di luar negeri guna menghindari tarif pajak penghasilan yang besar di Indonesia.